

Kesalahan Penggunaan Kata Hubung dalam Karangan Deskripsi pada Siswa Kelas X SMA Perintis 2 Bandar Lampung

Riska Alfiawati¹, Destia Herlisya²

^{1,2}STKIP PGRI Bandar Lampung

^{1*}riskaalfiawati@gmail.com, ²misadestia@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tingkat kemampuan siswa dalam penggunaan kata hubung dalam karangan deskripsi pada siswa kelas X dan sebagai bahan masukan bagi guru bahasa Indonesia agar dapat ditentukannya strategi pembelajaran yang lebih baik dan juga sebagai bahan masukan kepada pihak sekolah khususnya kepala sekolah untuk dapat menambah referensi buku-buku di perpustakaan sekolah khususnya yang terkait dalam penggunaan karangan deskripsi. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut di atas, penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan cara menganalisis ketepatan penggunaan kata hubung dalam karangan deskripsi yang ditulis siswa, menghitung dan mempersentasekan tingkat penguasaan siswa dalam menggunakan kata hubung dalam karangan deskripsi berdasarkan kaidah penggunaan kata hubung yang baik dan benar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan siswa menggunakan kata hubung dalam karangan deskripsi tergolong kurang.

Kata kunci: kata hubung, karangan, deskripsi

Abstract: This research aims to describe and analyze the level of student ability in using conjunctions in descriptive essays for class add references to books in the school library, especially those related to the use of descriptive essays. The problem raised in this research is the ability to use conjunctions in descriptive essays in class X even semester students at SMA Perintis 2 Bandar Lampung. To achieve the research objectives mentioned above, the author uses a descriptive method, namely by analyzing the accuracy of the use of conjunctions in descriptive essays written by students, calculating and percentageing the level of student mastery in using conjunctions in descriptive essays based on the rules for using conjunctions well and correctly. The results of the research show that students' mastery of using conjunctions in descriptive essays is relatively poor.

Keywords: conjunctions, essay, descriptive.

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi dapat dilihat dari fungsinya yang dipergunakan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, hasrat dan kehendak kepada orang lain. Untuk mencapai sasaran tersebut diperlukan suatu kemahiran dalam menggunakan bahasa baku sebagai alat komunikasi langsung dengan bahasa lisan, maupun komunikasi tidak langsung berupa tulisan atau karangan. Agar pesan yang disampaikan dapat diterima pembaca, maka tulisan tersebut harus disusun berdasarkan aturan-aturan yang berlaku sesuai aturan penulisan menurut Ejaan yang Disempurnakan. Peranan kaidah-kaidah tersebut sangat besar dalam hubungannya dengan pemakaiannya. Oleh karena itu, penulis harus benar-benar memperhatikannya. Kata merupakan susunan dari beberapa huruf atau abjad yang mempunyai arti tertentu atau kata juga bisa diartikan sebagai kumpulan bunyi ujaran yang mengandung sebuah arti yang jelas. Sedangkan kata hubung adalah kata penggabung (konjungsi) merupakan kata tugas yang menghubungkan satuan-satuan sintaksis, baik antara kata dengan kata, antara frase dengan frase, antara klausa dengan klausa, atau antara kalimat dengan kalimat. Mengarang merupakan pengungkapan buah pikiran melalui tulisan. Tetapi, mengarang bukan asal menulis. Orang harus belajar menyusun sebuah karangan yang baik dan teratur. Sebuah karangan yang baik mengandung isi yang dikemukakan secara sistematis serta menarik. Tujuan karangan berbeda-beda. Ada yang secara jelas mengungkapkan suatu pikiran atau gagasan. Ada juga yang ingin secara kuat menyentuh sendi-sendi batin sehingga tergeraklah nilai rasa pembaca. Karangan yang pertama banyak yang kita lihat seperti tulisan ilmiah, sedangkan yang kedua berupa karangan sastra.

Deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrailah (melihat, mendengar, mencium dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citraan penulisnya. Karangan jenis ini bermaksud menyampaikan kesan-kesan tentang sesuatu dengan sifat dan gerak-geriknya atau sesuatu yang lain kepada pembaca. Dalam penulisan karangan deskripsi diperlukan adanya pemahaman mengenai kata hubung koordinatif, kata hubung subordinatif, kata hubung korelatif, kata hubung antarkalimat dan kata hubung antarparagraf. Dalam kurikulum yang berlaku kemampuan penggunaan kata hubung dalam karangan deskripsi merupakan salah satu kompetensi dasar menulis yang diharapkan siswa mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan dan perasaan yang terdapat dalam berbagai bentuk tulisan serta menuliskannya dalam berbagai bentuk paragraf. Adapun manfaatnya jika siswa mampu menggunakan kata hubung dalam karangan deskripsi ataupun dalam tulisan lainnya di antaranya mereka dapat berkomunikasi dengan baik.

Berdasarkan hasil prapenelitian, terdapat kesalahan siswa dalam menempatkan kata hubung dalam karangan deskripsi seperti pada kata hubung koordinatif penggunaan kata *tapi* seharusnya digunakan kata *tetapi*, pada kata hubung subordinatif penggunaan kata *stelah* seharusnya digunakan kata *setelah*, pada kata hubung korelatif penggunaan kata *sampai* seharusnya digunakan kata *sampai-sampai*, pada kata hubung antarkalimat penggunaan kata *kemudian* seharusnya digunakan kata *dengan demikian*. Terkait dengan hal tersebut, seluruh hal tersebut harus mendapatkan perhatian khusus dari pengajar, khususnya guru bahasa Indonesia di SMA Perintis 2 Bandar Lampung. Guru tentunya harus mengadakan latihan-latihan kepada siswa bagaimana menggunakan kata hubung baik antarkalimat, antarklausa dan antarkata dalam sebuah karangan atau tulisan deskripsi.

KAJIAN TEORI

Hakikat Kata

Kata merupakan satuan bentuk terkecil yang memiliki makna yang berupa deretan huruf atau abjad. Kata adalah susunan dari beberapa huruf atau abjad yang mempunyai arti tertentu atau kata juga bisa diartikan sebagai kumpulan bunyi ujaran yang mengandung sebuah arti yang jelas (Nadjua, 2008:40). Hal serupa dikemukakan pula oleh Chaer (2007:162), kata adalah satuan bahasa yang memiliki pengertian atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai satu arti. Kemudian Keraf (2005:21) berpendapat bahwa kata merupakan suatu unit dalam bahasa yang memiliki stabilitas intern dan mobilitas posisional yang berarti ia memiliki komposisi tertentu entah fonologis entah morfologis dan secara relatif memiliki distribusi yang bebas.

Pengertian Kata Hubung

Kata hubung merupakan kata tugas yang menghubungkan antar klausa, kalimat dan paragraf. Konjungsi adalah katagori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi (Kridalaksana 2008: 102). Hal serupa dikemukakan oleh Chaer (2008:98) berpendapat bahwa kata hubung adalah kata-kata yang menghubungkan satuan-satuan sintaksis, baik antara kata dengan kata, antara frase dengan frase, antara klausa dengan klausa dan antara kalimat dengan kalimat. Kemudian Kosasih (2006:131) berpendapat bahwa kata penggabung (konjungsi) adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa, kalimat, atau paragraf.

Kepaduan antarparagraf dapat dilihat dari pemakaian kata yang dapat menghubungkan paragraf-paragraf itu. Hubungan antarparagraf dapat dipererat dengan menggunakan kata hubung. Paragraf yang satu dengan yang lainnya digabungkan dengan menggunakan kata hubung antarparagraf

(Kosasih, 2006:134). Namun demikian, penggunaan kata hubung tersebut tidak dapat dipaksakan. Penggunaannya harus berdasarkan makna yang terkandung pada paragraf sebelumnya.

Karangan dan Langkah Mengarang

Kosasih (2006:26) berpendapat bahwa karangan adalah bentuk tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang dalam satu kesatuan yang utuh. Langkah-langkah dalam mengarang diperlukan dalam karangan, sehingga karangan tersebut menjadi sistematis dan tidak tumpang tindih dalam ceritanya agar pembaca tidak merasa jenuh dan bosan dalam membaca karangan tersebut. Penyusunan karangan sebaiknya dilakukan dengan langkah-langkah (Kosasih, 2008:27) sebagai berikut: (1) menentukan topik, tema dan tujuan karangan, (2) merumuskan judul karangan, (3) menyusun kerangka karangan, (4) mengumpulkan bahan/data, (5) mengembangkan kerangka karangan, (6) cara pengakhiran dan penyimpulan dan (7) menyempurnakan karangan.

Menurut Nababan (2008:129), langkah-langkah mengarang adalah sebagai berikut: (1) tahap persiapan yaitu: memilih topik, merumuskan tujuan karangan, membuat kerangka karangan, menentukan urutan jalan pikiran, dan mengumpulkan bahan atau data sesuai dengan tema karangan, (2) tahap penulisan karangan yaitu: menulis paragraf pertama (lead) sebagai pemicu dan penarik laju karangan, menyusun dan menjalin kata dan kalimat menjadi paragraf, membangun dan menjalin kesinambungan antarparagraf dan menarik kesimpulan, (3) tahap penyempurnaan karangan yaitu: memeriksa kembali kebenaran isi, memeriksa kepaduan ide, memeriksa dan menyunting ejaan penulisan, memeriksa sistematika penulisan, memeriksa penggunaan bahasa dan memeriksa kembali judul karangan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah mengarang tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: (1) menentukan topik, tema, dan tujuan karangan, (2) merumuskan judul karangan, (3) menyusun kerangka karangan, (4) mengumpulkan bahan/data, (5) mengembangkan kerangka karangan, (6) cara pengakhiran dan penyimpulan dan (7) menyempurnakan karangan. Untuk memperkaya pemahaman dan pengetahuannya, seorang penulis harus mengumpulkan data, informasi, atau pengetahuan tambahan yang berkaitan dengan tema karangan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan membaca bahan acuan tertentu, mengadakan wawancara atau pengamatan lapangan. Kita dapat langsung mengamati objek yang akan kita karang dan dapat pula kita mengadakan percobaan. Kedua cara tersebut penting dilakukan agar data yang kita peroleh lebih mantap dan tidak meragukan (Kosasih, 2006:36).

Deskripsi adalah karangan bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hikikat objek yang sebenarnya (Finoza, 2009:233). Hal serupa dikemukakan pula oleh Kosasih (2006:26) bahwa deskripsi adalah karangan yang menggambarkan suatu objek dengan tujuan agar pembaca merasa seolah-olah melihat sendiri objek yang digambarkan itu. Kemudian The Liang Gie (2002:166) berpendapat bahwa deskripsi adalah pengungkapan sesuatu penceritaan apa pun mengenai peristiwa, orang, tempat dan bahkan impian yang dialami seseorang dalam hidupnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif kualitatif*. Metode ini sengaja penulis ambil karena metode ini penulis anggap paling sesuai dengan penelitian yang telah penulis lakukan yakni untuk mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan kata hubung dalam karangan deskripsi yaitu karena skor variabel penelitian ini merupakan angka- angka, metode deskriptif dapat menggambarkan secara tepat tentang gejala- gejala yang ditemukann dalam penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Semester Genap SMA Perintis 2 Bandar Lampung. Populasi berjumlah 40 siswa tersebar dalam dua kelas. Sampel adalah bagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010:118). Sampel dalam penelitian ini diambil secara acak. Sampel penelitian ini penulis tentukan satu kelas, yaitu kelas X A dengan jumlah 20 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah hasil pengumpulan data dalam penelitian ini, diperoleh hasil seluruh penggunaan kata hubung, yaitu kata hubung koordinatif, kata hubung subordinatif, kata hubung korelatif, kata hubung antarkalimat dan kata hubung antarparagraf. Jumlah seluruh penggunaan kata hubung adalah 726 kali dengan jumlah penggunaan kata hubung yang salah sebesar 312 kali dan jumlah penggunaan kata hubung yang benar sebesar 414 kali dengan tingkat kemampuan penggunaan kata hubung tergolong cukup. Berikut adalah jumlah golongan penggunaan kata hubung koordinatif, kata hubung subordinatif, kata hubung korelatif, kata hubung antarkalimat dan kata hubung antarparagraf. Data tersebut kemudian dihitung dengan mempersentasekan jumlah kata hubung yang benar dan yang salah. Penggolongan penggunaan kata hubung tersebut, yaitu dapat dilihat jumlah penggunaan kata hubung koordinatif adalah 223 kali dengan jumlah penggunaan salah sebesar 47 kali (21,07%) dan jumlah penggunaan benar sebesar 176 kali (78,92%) dengan tingkat kemampuan tergolong cukup.

Tabel 1. Jumlah Penggunaan Kata Hubung Koordinatif dalam Karangan Deskripsi

Penggunaan Kata Hubung	Jumlah Penggunaan	Jumlah Benar	Jumlah Salah	Persentase(%)		Tingkat Kemampuan
				Benar	Salah	
dan	175	169	6	96,02	3,40	Baik sekali
atau	4	4	0	100	0	Baik sekali
tetapi	44	3	41	6,97	95,34	Cukup
Jumlah	223	176	47	67,66	35,18	Cukup

Dapat dilihat jumlah penggunaan kata hubung subordinatif adalah 390 kali, jumlah penggunaan salah sebesar 246 kali (63,07%) dan jumlah penggunaan benar sebesar 144 kali (36,92%) dengan tingkat kemampuan penggunaan kata hubung tergolong gagal. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Jumlah Penggunaan Kata Hubung Subordinatif dalam Karangan Deskripsi Siswa

Penggunaan Kata Hubung	Jumlah Penggunaan	Jumlah Benar	Jumlah Salah	Persentase(%)		Tingkat Kemampuan
				Benar	Salah	
sesudah	5	5	0	100	0	Baik sekali
setelah	95	35	60	36,84	63,15	Gagal
sebelum	14	7	7	50	50	Kurang
sehabis	0	0	0	0	0	-
sejak	0	0	0	0	0	-
selesai	15	2	13	13,33	86,66	Gagal
ketika	2	2	0	100	0	Baik sekali
tatkala	0	0	0	0	0	-
sementara	13	0	13	0	100	Gagal
sambil	5	5	0	100	0	Baik Sekali
seraya	0	0	0	0	0	-
selagi	0	0	0	0	0	-
selama	20	1	19	5	95	Gagal
sehingga	1	1	0	100	0	Baik sekali
sampai	8	8	0	100	0	Baik sekali
jika	4	4	0	100	0	Baik sekali
jikalau	1	1	0	100	0	Baik sekali
kalau	3	3	0	100	0	Baik sekali
asal(kan)	0	0	0	0	0	-
bila	1	1	0	100	0	Baik sekali
manakala	0	0	0	0	0	-
andaikan	0	0	0	0	0	-
seandainya	1	1	0	100	0	Baik sekali
umpamanya	0	0	0	0	0	-
sekiranya	0	0	0	0	0	-
agar	6	6	0	100	0	Baik Sekali
biar	0	0	0	0	0	-
upaya	0	0	0	0	0	-
biarpun	0	0	0	0	0	-

meskipun	0	0	0	0	0	-
sekalipun	2	2	0	100	0	Baik sekali
walau(pun)	6	6	0	100	0	Baik sekali
sungguhpun	0	0	0	0	0	-
kendati(pun)	0	0	0	0	0	-
seakan-akan	0	0	0	0	0	-
seolah-olah	0	0	0	0	0	-
sebagaimana	0	0	0	0	0	-
seperti	53	9	44	16,98	83,01	Gagal
sebagai	12	0	12	0	100	Gagal
laksana	0	0	0	0	0	-
sebab	0	0	0	0	0	-
karena	34	1	33	2,94	97,05	Gagal
oleh karena	0	0	0	0	0	-
(se)hingga	0	0	0	0	0	-
sampai-sampai	23	1	22	4,34	95,65	Kurang
maka(nya)	0	0	0	0	0	-
bahwa	1	1	0	100	0	Baik Sekali
dengan	65	23	42	35,38	64,61	Gagal
Jumlah	390	144	246	36,92	63,07	Gagal

Dapat dilihat jumlah penggunaan kata hubung korelatif adalah 79 kali dengan penggunaan salah sebesar 13 kali (16,45%) dan jumlah penggunaan benar sebesar 66 kali (83,54%) dengan tingkat kemampuan penggunaan kata hubung tergolong gagal. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 3. Jumlah Penggunaan Kata Hubung Korelatif dalam Karangan Deskripsi Siswa

Penggunaan Kata Hubung	Jumlah Penggunaan	Jumlah Benar	Jumlah Salah	Persentase(%)		Tingkat Kemampuan
				Benar	Salah	
tidak hanya	0	0	0	0	0	-
tetapi juga	0	0	0	0	0	-
tidak hanya .	0	0	0	0	0	-
bahkan	0	0	0	0	0	-
bukannya	0	0	0	0	0	-
melainkan	0	0	0	0	0	-
makin	0	0	0	0	0	-
makin .	0	0	0	0	0	-
jangan	0	0	0	0	0	-
pun	65	65	0	100	0	Baik Sekali
baik	14	1	13	7,14	92,85	Gagal
demikian (rupa)	0	0	0	0	0	-
sehingga	0	0	0	0	0	-
apa(kah)	0	0	0	0	0	-
atau	0	0	0	0	0	-
entah	0	0	0	0	0	-
entah .	0	0	0	0	0	-
Jumlah	79	66	13	83,54	16,45	Baik

Dapat dilihat jumlah penggunaan kata hubung antarkalimat adalah 34 kali dengan jumlah penggunaan salah sebesar 22 kali (35,29%) dan jumlah penggunaan benar sebesar 12 kali (64,70%) dengan tingkat kemampuan penggunaan kata hubung tergolong cukup. Dapat dilihat jumlah penggunaan kata hubung antarparagraf tidak ada.

Tabel 4. Jumlah Penggunaan Keseluruhan Kata Hubung Secara Keseluruhan

Kata Hubung	Jumlah Penggunaan	Jumlah Benar	Jumlah Salah	Persentase (%)		Tingkat Kemampuan
				Benar	Salah	
Koordinatif	223	176	47	78,92	21,07	Baik
Subordinatif	390	144	246	36,92	63,07	Gagal
Korelatif	79	66	13	83,54	16,45	Baik
antarkalimat	34	12	22	35,29	64,70	Gagal
antarparagraf	-	-	-	-	-	-
Jumlah	726	398	328	54,82	45,17	Kurang

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kemampuan secara keseluruhan dalam menggunakan kata hubung dalam sebuah karya tulis, dari 5 jenis kata hubung yang diteliti, yaitu kata hubung koordinatif, kata hubung subordinatif, kata hubung korelatif, kata hubung antarkalimat dan kata hubung antarparagraf tergolong dalam taraf kurang secara rinci dikemukakan sebagai berikut. Jumlah seluruh penggunaan kata hubung pada tabel di atas adalah 726 kali dengan jumlah penggunaan salah sebesar 328 kali (45,17%) dan jumlah penggunaan benar sebesar 398 kali (54,82%) dengan tingkat kemampuan penggunaan kata hubung tergolong kurang. Dari perhitungan data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah persentase penggunaan salah sebesar 42,97% dan jumlah penggunaan benar sebesar 57,02% sehingga tingkat kemampuan siswa dalam penggunaan kata hubung tergolong *kurang* dikarenakan sebagai berikut.

- 1) Kata hubung koordinatif tingkat kesalahan penggunaan sebesar 47 (21,07%) dengan kesalahan pada kata *dan* sebanyak 6 kata dan pada kata *tetapi* sebanyak 41 kata.
- 2) Kata hubung subordinatif tingkat kesalahan penggunaan sebesar 246 (63,07%) dengan kesalahan pada kata *setelah* sebanyak 60 kata, *sebelum* sebanyak 7 kata, *selesai* sebanyak 13 kata, *sementara* sebanyak 13 kata, *selama* sebanyak 19 kata, *seperti* sebanyak 44 kata, *sebagai* sebanyak 12 kata, *karena* sebanyak 44 kata, *sampai-sampai* 22 kata, dan pada kata *dengan* sebanyak 23 kata.
- 3) Kata hubung koordinatif tingkat kesalahan penggunaan sebesar 13 (16,45%) dengan kesalahan pada kata *maupun* sebanyak 13 kata.
- 4) Kata hubung antarkalimat tingkat kesalahan penggunaan sebesar 22 (35,92%) dengan kesalahan pada kata *dengan demikian* sebanyak 22 kata.

- 5) Kata hubung antarparagraf dalam penggunaannya tidak ada yang menggunakan.
- 6) Kata hubung koordinatif *dan, atau, tetapi* hanya digunakan 223 kali dengan kesalahan penggunaan sebesar 47 (21,07%) dan penggunaan yang benar sebesar 176 (78,92%) dengan tingkat kemampuan penggunaan kata hubung tergolong cukup.
- 7) Kata hubung subordinatif *sesudah, setelah, sebelum, sehabis, sejak, selesai, ketika, tatkala, sementara, sambil, seraya, selagi, selama, sehingga, sampai, jika, jikalau, kalau, asal(kan), bila, manakala, andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya, agar, biar, supaya, biarpun, meskipun, sekalipun, walau(pun), sungguhpun, kendati(pun), seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana, sebab, karena, oleh karena, (se)hingga, sampai-sampai, maka(nya), bahwa, dengan* hanya digunakan 390 kali dengan kesalahan penggunaan sebesar 246 (63,07%) dan penggunaan yang benar sebesar 144 (36,92%) dengan tingkat kemampuan penggunaan kata hubung tergolong gagal karena nilai kemampuan penggunaan kata hubung di bawah 39%.
- 8) Kata hubung koordinatif *tidak hanya, tetapi juga, tidak hanya.., bahkan, bukannya, melainkan, makin, makin.., jangankan, pun, baik, maupun, demikian(rupa), sehingga, apa(kah), atau, entah, entah..* hanya digunakan 79 kali dengan kesalahan penggunaan sebesar 13 (16,45%) dan penggunaan yang benar sebesar 66 (83,54%) dengan tingkat kemampuan penggunaan kata hubung tergolong gagal karena nilai kemampuan penggunaan kata hubung di bawah 39%.
- 9) Kata hubung antarkalimat *biarpun demikian/begitu, sekalipun demikian/begitu, walaupun demikian/begitu, demikian/begitu, meskipun demikian begitu, kemudian, sesudah itu, setelah itu, selanjutnya, tambah pula, lagi pula, selain itu, sebaliknya, sesungguhnya, bahwasannya, malah(an), bahkan, (akan) tetapi, namun, kecuali itu, dengan demikian, oleh karena itu, oleh sebab itu, sebelum itu* hanya digunakan 34 kali dengan kesalahan penggunaan sebesar 22 (35,92%) dan penggunaan yang benar sebesar 12 (64,70%) dengan tingkat kemampuan penggunaan kata hubung tergolong gagal karena nilai kemampuan penggunaan kata hubung di bawah 39%.
- 10) kata hubung antarparagraf *adapun, akan hal, mengenai, dalam pada itu, alkisah, arkian, sebermula, arkian, sebermula, syahdan* dalam penggunaan kata hubung tidak ada yang menggunakan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penulis selama penelitian, maka diperoleh kesimpulan kemampuan penggunaan kata hubung dalam karangan deskripsi pada siswa kelas x semester genap SMA Perintis 2 Bandar Lampung diketahui tingkat kesalahan yang dilakukan sebesar 42,97%. Hal ini dapat dikatakan bahwa penguasaan siswa menggunakan kata hubung dalam karangan deskripsi tergolong kurang karena persentase penguasaannya sebesar 57,02%.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Adul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Adul. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, M. S. (2008). *Tes Bahasa*. Jakarta: PT Indeks.
- Finoza, Lamuddin. (2009). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Keraf, G. (2005). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih. (2006). *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung : CV. Yrama Widya.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gie, The Liang. (2002). *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Heuken, Adolf. (2008). *Teknik Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nababa, Diana. (2008). *Intisari Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Kawan Pustaka.
- Nadjua. (2008). *Inti Sari Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Triana Media.
- Sudarmaji. (2009). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: STKIP PGRI Bandar Lampung.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Yunus, M. (2008). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.